

# HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS X MIA SMA NEGERI SE-KOTA JAMBI

Ayu Reskyka Putri Abmi<sup>1)</sup>, Dra. Astalini, M.Si<sup>2)</sup>, dan Drs. Darmaji, M.Si<sup>3)</sup>  
<sup>1)</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jambi  
<sup>2,3)</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jambi

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Goleman (2002), kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif jenis korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sedangkan hasil belajar sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA Negeri Se-Kota Jambi yang berjumlah 318 siswa. Sampel penelitian adalah 147 siswa, menggunakan metode kouta sampling. Angket yang digunakan adalah angket yang telah valid. Dan untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan soal tes hasil belajar yang terdiri dari materi pengukuran, vektor, gerak dan gerak melingkar. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai koefisien didapatkan nilai korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar adalah 0,356, karena  $0,356 < 0,5$  artinya ada korelasi tetapi lemah antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar. Untuk uji hipotesis diperoleh hasil karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $12,042 > 1,977$  maka  $H_0$  ditolak. Atau dapat dikatakan ada korelasi yang nyata antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika pada siswa kelas X MIA SMA Negeri Se-Kota Jambi.

**Kata kunci** : Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar

## Pendahuluan

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun hal ini tidak sepenuhnya benar, karena kecerdasan emosional juga berperan dalam proses belajar. Kenyataannya, dalam proses belajar

mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Menurut Goleman (2002), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana “ *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X MIA Di SMA Se Kota Jambi* “

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- Bagi guru, sumbangan pemikiran bagi guru bidang studi pelajaran Fisika dalam memahami masalah kecerdasan emosional terhadap pelajaran fisika, terutama dalam meningkatkan kualitas

hasil belajar fisika siswa di sekolah sehingga dapat mencapai tujuan dengan lebih optimal.

- Bagi siswa ,mengetahui tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki sehingga siswa mampu mengenali perasaan mereka sendiri , perasaan dan emosi orang lain.
- Bagi peneliti, dapat menjadi syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Pendidikan Fisika di Universitas Jambi.

### Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika siswa kelas X MIA di SMA negeri Se-Kota Jambi.

### Metode Penelitian

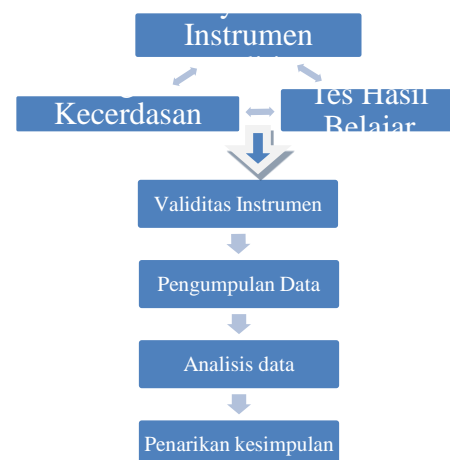
Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif jenis korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sedangkan hasil belajar sebagai variabel terikat.

### Tempat dan Waktu Penelitian

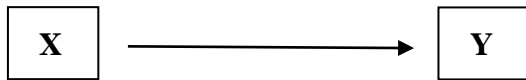
Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Jambi dan SMA Negeri 10 Kota Jambi. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

### Alur Penelitian



## Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai atau pengelompokan logis dari dua atribut atau lebih. Dalam penelitian ini, hanya ada dua variabel yaitu kecerdasan emosional siswa sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y)



X = Kecerdasan emosional

Y = Hasil belajar

Gambar 3.2 Paradigma Sederhana. Sumber: Sugiyono, 2013

## Populasi dan Sampel

### Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2013). Menurut Creswell dalam Herdiansyah (2011), ‘populasi adalah suatu kelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama atau relatif serupa’. Dan menurut Arikunto, populasi juga merupakan keseluruhan subyek penelitian.

**Tabel 1. SMA Kota Jambi**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas X
1.	SMAN 5 Kota Jambi	188 siswa
2.	SMAN 10 Kota Jambi	130 siswa
<b>Jumlah</b>		<b>318 siswa</b>

Sumber : *Tata Usaha SMA Kota Jambi 2016*

## Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2013). Dari enam teknik non-probability sampling yang dikemukakan Sugiyono, penelitian ini menggunakan pengambilan sampel kouta. Sampel kuota menurut Taniredja (2012) menjelaskan bahwa, “Peneliti menentukan jumlah sampel, baru mengumpulkan data dengan cara menghubungi subyek penelitian tanpa menghiraukan asal sampel.”

Peneliti melakukan pengambilan data di tiap sekolah SMAN se Kota Jambi. Misalnya jumlah sampel yang ditentukan 147 siswa. Kalau pengumpulan data belum didasarkan pada 147 siswa tersebut, maka penelitian dipandang belum selesai, karena belum memenuhi kuota yang ditentukan.

Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan populasi sebanyak 318 siswa maka jumlah sampel yang dapat diambil dengan taraf kepercayaan 95% yaitu sebanyak 147 siswa (Sugiono, 2014).

### Instrumen penelitian

Adapun Instrument dalam penelitian ini adalah (1) Angket Kecerdasan Emosional (2) Tes Hasil Belajar

#### 1. Lembar Angket

Angket yang digunakan pada penelitian ini menggunakan angket yang sudah valid.

#### 2. Tes Hasil Belajar

### Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang

diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas dengan rumus Korelasi Point Biserial, secara umum:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

$r_{pbis}$  = Koefisien Korelasi point biserial

$M_p$  = Mean skor dari subjek yang menjawab benar item

$M_t$  = Means skor total

$S_t$  = Simpangan baku

$P$  = Proporsi subjek yang menjawab item tersebut.

$q$  = 1-p

Jika instrumen valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut :

0,800-1,000 : sangat tinggi

0,600-0,799 : tinggi

0,400-0,599 : cukup rendah

0,200-0,399 : rendah

0,000-0,199 : sangat rendah

### Reliabilitas Soal

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.

Untuk menguji reliabilitas soal digunakan rumus K-R 20 (Arikunto, 2013) yaitu sebagai berikut

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Dengan  $s^2$  adalah variansi yang ditentukan dengan persamaan berikut:

$$s^2 = \frac{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}$$

Jika hasil  $r_{11}$  di konsultasikan dengan nilai tabel r *Product Moment*, dengan  $dk = N - 1$ ,  $\alpha = 0,05$  maka kriteria pengambilan keputusannya adalah:

Jika  $r_{11} > r_{tabel}$  berarti reliabel

$r_{11} < r_{tabel}$  berarti tidak reliabel

Sebagai kriteria penghitung reliabilitas soal didasarkan pada ketentuan di bawah ini:

$0,00 \leq r_{11} < 0,20$ : Reliabilitas sangat rendah

$0,21 \leq r_{11} < 0,40$  : Reliabilitas rendah

$0,41 \leq r_{11} < 0,60$  : Reliabilitas cukup

$0,61 \leq r_{11} < 0,80$  : Reliabilitas tinggi

$0,81 \leq r_{11} < 1,00$ : Reliabilitas sangat tinggi

### Daya Pembeda

Menurut Arikunto (2010), “Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah)”. Untuk menentukan daya pembeda tiap butir soal digunakan rumus:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_A - P_B$$

Keterangan:

$D$  = Indeks diskriminasi atau daya pembeda

$JA$  = Banyak peserta kelompok atas

$JB$  = Banyak peserta kelompok bawah

$BA$  = Banyak peserta kelompok atas yang menjawab benar

$BB$  = Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab benar

$P_A$  = Proporsi kelompok atas yang menjawab benar

$P_B$  = Proporsi kelompok bawah yang menjawab benar

Dengan kriteria nilai D adalah:

$0,00 \leq D < 0,20$  : jelek

$0,21 \leq D < 0,40$  : cukup

$0,41 \leq D < 0,70$  : baik

$0,71 \leq D < 1,00$  : sangat baik

Soal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal dengan daya cukup dan baik.

### Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal menunjukkan bahwa butir soal itu sukar atau mudah untuk kelompok peserta. Untuk menghitung indeks kesukaran soal dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyak siswa yang menjawab soal tersebut dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes  
Untuk mengetahui besarnya indeks kesukaran, kriteria yang digunakan adalah:

$0,00 \leq P < 0,29$  : Sukar

$0,30 \leq P < 0,69$  : Sedang

$0,70 \leq P < 1,00$  : Mudah

### Uji Asumsi

#### Uji Normalitas

Sebelum menggunakan pengujian dengan statistik parametris, maka data penelitian yang diperoleh harus berdistribusi normal. Pada penelitian ini untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas rumus *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan program SPSS 16.

Menurut Siregar (2015), uji normalitas rumus *One Sample Kolmogorov-Smirnov* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residu memiliki distribusi normal atau tidak. Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)*  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.

nilai *Asymp Sig (2-tailed)*  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

Jika data berdistribusi normal, maka uji statistik parametrik dapat dilanjutkan.

### Uji Homogenitas

Untuk uji homogenitas data menurut Sudjana dalam Taniredja (2012) memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data dikelompokkan untuk menentukan frekuensi-frekuensi, varians dan jumlah kelas.
2. Membuat tabel uji barlett.
3. Menghitung varians gabungan dari suatu sample, dengan rumus:

$$s^2 = \frac{\sum (n-1)S_1^2}{\sum (n_1 - 1)}$$

4. Menghitung satuan B dengan rumus :

$$B = (\log S^2) \sum (n_1 - 1)$$

5. Menghitung  $\chi^2$  dengan rumus :  
$$\chi^2 = (\ln 10) [ B - \sum (n_1 - 1) \log S_1^2 ]$$
6. Membandingkan  $\chi^2$  hitung dengan  $\chi^2$  tabel peluang  $(1-\sigma)$  dan  $dk=(k-1)$ .

Apabila  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2$  tabel, maka data terdistribusi homogen.

Uji homogenitas bertujuan untuk mencari tahu apakah dari beberapa kelompok data penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Perhitungan uji homogenitas peneliti menggunakan SPSS dengan uji Levene statistic.

### Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat. Dengan menggunakan taraf signifikansi  $\alpha=5\%$  maka ketentuan mengenai linearitas variabel bebas dan terikat pada program SPSS diindikasikan dengan :

- Nilai Sig. Atau probabilitas lebih besar dari 0,05 (Sig.  $> 0,05$ ) mengindikasikan tidak ada hubungan linear (non linear) antara kedua variabel yang diuji.

- Nilai Sig. Atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) mengindikasikan ada hubungan linear antara kedua variabel yang diuji.

### Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar (Y), digunakan statistik t. Maka data penelitian yang diperoleh harus berdistribusi normal. Rumus statistic t :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

n = Banyaknya sampel

r = Koefisien korelasi

t = Hasil pengujian hipotesis

setelah diketahui  $t_{hitung}$  maka selanjutnya membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan  $dk = (n-2)$ . Kriteria  $H_a$  diterima, jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  dalam hal lainnya  $H_a$  ditolak. Untuk mengetahui besarnya tingkat korelasi maka kriteria yang digunakan adalah :

0,00 – 0,199 : Sangat rendah

0,20 – 0,399 : Rendah

0,40 – 0,599 : Sedang

0,60 – 0,799 : Kuat

0,80 – 1,000 : Sangat kuat

Dengan menggunakan aplikasi SPSS 16 dapat dilihat seberapa besar pengaruh variable independen terhadap variabel dependen melalui tabel *Correlation*. Untuk memutuskan penerimaan hipotesis uji dapat dilihat dari nilai sig. (2-tailed). Jika Sig. (2-tailed) < 0,05 maka tolak  $H_0$ .

Menurut Ali dalam Taniredja (2012), “Hasil penghitungan berupa koefisien korelasi dapat menggambarkan derajat “ketepatan” atau derajat validitas suatu alat test, yang menurut ketentuan berkisar antara 0,00 s.d + 1,00 ( $0,00 \leq K \leq 1,00$ ) dimana K adalah koefisien

korelasi”. Untuk menafsirkan tinggi rendahnya validitas dan koefisien korelasi, digunakan pedoman sebagai berikut:

0,00 s.d 0,02: korelasi sangat lemah

0,21 s.d 0,40: Korelasi lemah

0,41 s.d 0,60: Korelasi sedang

0,61 s.d 0,80: Korelasi kuat

0,81 s.d 1,00: Korelasi sangat kuat

Jika yang diperoleh adalah angka negatif, berarti korelasinya negatif. Ini menunjukkan adanya kebalikan urutan. Indeks korelasi tidak pernah lebih dari 1,00. Adanya hubungan dua variabel dapat dilihat dalam tabulasi silang (cross tabulation) menurut Arikunto (2010) berikut ini:

- Jika titik-titik merupakan garis lurus menyudut, menunjukkan adanya korelasi tinggi positif. Artinya ada hubungan yang erat antara kedua variabel yang dikorelasikan.
- Korelasi negatif, menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Makin tinggi persepsi siswa, maka hasil belajarnya makin rendah

### Hasil dan pembahasan

#### Analisis Data Instrumen Angket

Dalam mengidentifikasi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, peneliti menggunakan angket Kecerdasan Emosional yang digunakan Oleh Sumikan Yang sudah di uji validitasnya. Instrumen angket ini terdiri dari 35 menggunakan skala Likert dengan alternative jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1). Pemberian bobot penilaian tersebut digunakan untuk menjarang data yang diperoleh dari siswa selanjutnya dianalisis menggunakan rumus statistik yang digunakan dalam analisis data.

## Analisis Hasil Uji Coba Instrumen Tes Hasil Belajar

### 1. Validitas soal

Dari analisis data yang telah dilakukan dapat dilihat butir soal mana saja yang valid dan memiliki validitas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah maupun sangat rendah pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Tingkat Validitas Instrumen Tes Hasil Belajar**

No.	Kriteria	Nomor item soal
1	Validitas sangat tinggi	-
2	Validitas tinggi	7,15,
3	Validitas cukup tinggi	1,4,9,10,12,24,25,26,31,35,38,43,
4	Validitas rendah	6,8,13,17,18,19,20,27,28,29,30,33,34,41,42,44,45
5	Validitas sangat rendah	2,3,5,11,14,16,21,22,23,32,36,37,39,40,

Sumber: Data Pribadi

### 2. Reliabilitas soal

Dari analisis data yang telah dilakukan dapat dilihat tingkat reliabilitas instrumen soal dengan menggunakan metode *Koder Richardson-20* (KR-20) didapat  $r_{11} = 0,532$ . Untuk jumlah responden ( $n = 37$ ) maka  $dk = 36$ , sehingga untuk taraf signifikansi 0,05 didapat  $r_{tabel} = 0,329$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa butir soal reliabel karena  $r_{11} > r_{tabel}$ , yakni  $0,532 > 0,329$

### 3. Taraf kesukaran soal

Uji tingkat kesukaran suatu soal bertujuan mengetahui tingkat kesulitan soal yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran. Instrumen perlu diuji tingkat

kesukaran dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{Jb}$$

Keterangan:

P = angka indeks kesukaran item

B = Jumlah peserta tes yang mengikiti tes yang bersangkutan

Js = Jumlah peserta tes yang mengikuti tes

Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal**

No. Butir soal	Tingkat kesukaran
5,13,19,20,22,24,27,33,35,36,40	Sukar
1,2,3,6,7,8,9,10,12,15,17,18,21,23,25,26,28,29,30,31,34,37,38,39,41,42,43,44,45,	Cukup
4,11,14,16,32,	Mudah

Sumber: Data Pribadi

### 4. Daya beda soal

Dalam Sudjana (2008) analisis daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan siswa yang tergolong kurang atau lemah prestasinya. Artinya, bila soal tersebut diberikan kepada anak yang mampu, hasilnya menunjukkan prestasi yang tinggi dan bila diberikannya kepada siswa yang lemah, hasilnya rendah. Tes dikatakan tidak memiliki daya pembeda apabila tes tersebut diujikan kepada anak berprestasi tinggi, maka hasilnya rendah, tetapi bila diberikan kepada anak yang berprestasi rendah hasilnya lebih tinggi. Dan apabila diberikan kepada kedua kategori siswa tersebut maka hasilnya sama saja.

Dengan demikian, tes yang tidak memiliki daya pembeda tidak akan menghasilkan gambaran hasil yang sesuai dengan kemampuan siswa yang sebenarnya .

Secara lebih terperinci tentang penafsiran daya beda soal dapat diperhatikan sebagai berikut:

- 0,70 – 1,00 = Baik Sekali
- 0,40 – 0,69 = Baik
- 0,20 – 0,39 = Cukup
- 0,00 – 0,19 = jelek
- 0,11 – 0,00 = jelek Sekali

### Deskriptif Data

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan dari 147 sampel terdapat 74 siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik, 65 siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik, dan 8 siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang. Dalam bentuk persentase 50,43% yang memiliki keerdasan emosional sangat baik, 44,22 % yang memiliki kecerdasan emosional baik dan 5,43 % yang memiliki kecerdasan emosional kurang.

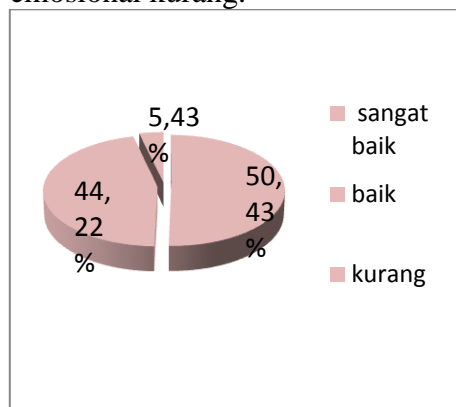


Diagram Pie 4 hasil persentase dari 147 siswa

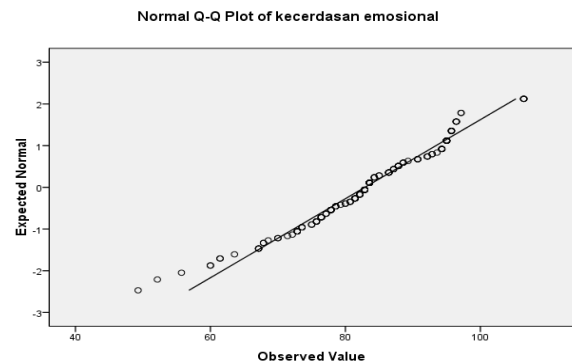
### Uji Normalitas

Pada penelitian ini untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak digunakan

uji normalitas rumus *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan program SPSS 16. Menurut Siregar (2015), uji normalitas rumus *One Sample Kolmogorov-Smirnov* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residu memiliki distribusi normal atau tidak. Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai *Asymp Sig (2-tailed) > 0,05* maka data berdistribusi normal.

nilai *Asymp Sig (2-tailed) < 0,05* maka data tidak berdistribusi normal.



Grafik uji normalitas data

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh kelas mempunyai variansi yang sama. Adapun hasil perhitungan uji homogenitas yang dilakukan dengan SPSS 16.0 untuk hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa adalah :

Test of Homogeneity of Variances				
hasil belajar	Levene	df1	df2	Sig.
Statistic	1,633	19	106	,061



Berdasarkan output SPSS diatas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel hasil belajar (Y) berdasarkan variabel kecerdasan emosional (X) = 0,061 > 0,05 artinya data variabel mempunyai variansi yang sama

### Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linear dengan variable terikat dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Adapun hasil perhitungan uji linearitas yang dilakukan dengan SPSS 16.0 untuk hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa didapatkan : nilai signifikansi = 0,667 > 0,05 yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan. Karena  $F_{hitung} = 0,849 < F_{tabel} = 1,63$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar.

### Uji Hipotesis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan Kecerdasan Emosional dengan hasil belajar siswa pada kelas X. Untuk mengetahui adanya korelasi yang signifikan antara variabel bebas yaitu Kecerdasan Emosional (X) dengan variabel terikat yaitu hasil belajar siswa (Y) digunakan uji t :

Uji hipotesis

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,356 \sqrt{147-2}}{1 \sqrt{0,356^2}}$$

$$t = \frac{0,356 \times 12,042}{0,356}$$

$$T = 12,042$$

Jadi

nilai t hitung = 12,042 → t hitung > t tabel (1,665)

karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $12,042 > 1,977$  maka  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menilai kecerdasan emosional siswa yang mencakup tentang memahami emosional yang dimiliki, mengetahui kemampuan diri, memahami perasaan orang dan emosional orang lain, serta memiliki hubungan yang baik dengan teman yang dimiliki oleh siswa kelas X Di SMA N Se-Kota Jambi. Selain itu, peneliti juga mengukur kemampuan siswa pada materi besaran dan satuan, Vektor, Gerak, Serta Gerak Melingkar.

Setelah didapat skor angket dari hasil penelitian didapat 50,34% atau terdapat 74 siswa yang memiliki kecerdasan emosional sangat baik ,44,22% atau 65 responden yang memiliki kecerdasan emosional baik , 5,43% atau terdapat 8 siswa yang memiliki kecerdasan emosional kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri Se-Kota Jambi rata-rata memiliki Kecerdasan Emosional yang baik .Berikut adalah rekapitulasi hasil belajar yang di peroleh

Tabel 5 presentase hasil belajar

Kategori	Persentase	Jumlah siswa
Sangat kurang	7,74%	11
Kurang	1,36%	2
Cukup	-	-

<b>Baik</b>	63,26%	93
<b>Sangat baik</b>	27,89%	41
<b>Jumlah siswa</b>		<b>147</b>

Dari skor hasil belajar siswa dapat dikategorikan bahwa siswa memiliki hasil belajar yang baik. Dari hasil penelitian yang diperoleh tersebut, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Oleh karena itu, akan lebih baik jika dalam menyampaikan materi pembelajaran guru memperhatikan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini dikarenakan pelajar harus mempunyai emosi yang baik serta pengelolaan diri yang baik untuk dapat mengendalikan diri dalam belajar dan harus mempunyai jiwa kepemimpinan karena itu dapat meningkatkan motivasi dalam diri untuk maju serta dapat mencapai kesuksesan yang baik, dalam bidang akademik maupun sosialnya. Hal ini karena dalam pengelolaan diri tersebut terdapat motivasi serta rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memungkinkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar di sekolah.

Khairunnisa (2015) menyatakan bahwa Kecerdasan emosi pun menjadi faktor penentu prestasi seseorang. Guru sebagai seorang pendidik merupakan salah satu 'pembawa perubahan' yang sangat berperan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran seorang guru harus dapat melihat kecerdasan emosi peserta didiknya yang meliputi bagaimana mereka mengenal emosi diri sendiri, mengelolanya, memotivasi, mengenal orang lain dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini dapat terwujud

dengan menyediakan lingkungan yang kondusif, menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis, mengembangkan sikap empati, merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik, melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional dan lain sebagainya. yang kurang terolah juga dengan mudah menyebabkan orang lain itu kadang sangat bersemangat menyetujui sesuatu, tetapi dalam waktu singkat berubah menolaknya, sehingga mengacaukan kerja sama yang disepakati bersama orang lain. Maka, orang itu mengalami kegagalan.

Di lain pihak beberapa orang yang hasil belajarnya tidak tinggi, karena ketekunan dan emosinya yang seimbang, sukses dalam belajar dan bekerja. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam.

Ini berarti orang yang cerdas secara emosi akan dapat menampilkan kemampuan sosialnya, dengan kata lain kecerdasan emosi seseorang terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkannya. Asumsi ini diperkuat oleh pendapat Suparno (2004:21) yang menjelaskan jika kecerdasan seseorang tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi harus dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dengan melakukan uji hipotesis menggunakan *korelasi product moment* melihat hubungan variabel

independen terhadap variabel dependen didapat :

nilai  $t$  hitung = 12,042  $\rightarrow$   $t$  hitung  $>$   $t$  tabel (1,665). karna  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $12,042 > 1,977$  maka  $H_0$  ditolak. Atau dapat dikatakan ada **korelasi yang nyata antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar.**

2. Nilai koefisien yang didapat dari hasil pengolahan menggunakan SPSS.16 diperoleh nilai sebesar : Didapatkan nilai korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar adalah 0,356 dan  $p = .000$ , karna  $0,356 < 0,5$  artinya **ada korelasi tetapi lemah** antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar.
3. Hasil data uji hipotesis terdapat hubungan yang **signifikan** antara **kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar** siswa kelas X MIA di SMA Negeri Se-Kota Jambi.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada siswa kelas X MIA SMAN Se-Kota Jambi:

1. Bagi siswa, diharapkan siswa kelas X SMA se kecamatan Bangko bisa mengenali diri, emosi diri, motivasi, keterampilan sosial, sehingga dengan mengendalikan diri sendiri kita bisa meningkatkan motivasi diri dan menerima pelajaran dengan baik, mengolah serta memproses materi pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajarnya.
2. Bagi sekolah, diharapkan dalam pembagian kelas dapat mempertimbangkan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Sehingga diharapkan di dalam suatu kelas terdapat siswa yang homogen

dalam hal kecenderungan gaya belajar. Jika dalam suatu kelas terdapat siswa yang homogen dalam hal kecenderungan gaya belajar, diharapkan guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran serta pembelajaran itu sendiri akan menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, seperti dalam pengambilan data hasil belajar sebaiknya menggunakan seluruh mata pelajaran sehingga hasil yang didapat merupakan prestasi belajar yang komprehensif selain itu variabel yang digunakan bisa diperbanyak dengan menggunakan kecerdasan-kecerdasan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Arikunto, suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Baharudin, dan Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dimiyati, dan Mudjiono.2010. *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta : Reneka Cipta
- Defila, Amalia 2004. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Palu*. Jakarta : Universitas Persada Indonesia
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia
- Jihad, Asep, dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo
- Purwanto, 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono,2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumikan. 2011. *Pengaruh kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Prestasi Belajar PAI SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Shofiana, May Amalia, 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMA Negeri Kebak Kramat*. Surakarta : Universita Negeri Surakarta
- Taniredja, Tukiran, 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taqwa, Reza Arif, 2014. *Hubungan Gaya Belajar Visual,Auditorial,dan Kinestetik Dengan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kesetimbangan Benda Tegar Kelas XI IPA SMA Negeri Se-Kota Jambi*. Jambi : Universitas Jambi